

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang dianggap penting karena sebagai kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan mengembangkan kualitas manusia. Berdasarkan undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diserahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia kegiatan pembelajaran di sekolah

merupakan kegiatan yang harus ditingkatkan sehingga tercapai tujuan dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan dalam diri peserta didik.

Soedjaji (2000) menyatakan bahwa satu- satunya kegiatan yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Dengan demikian, salah satu cara yang ditempuh untuk membentuk manusia yang berkualitas adalah melalui proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam meningkatkan sumberdaya bagi suatu bangsa, sebab melalui sekolah dapat menghasilkan lulusan- lulusan yang memiliki berbagai kompetensi yang sesuai dengan tujuan masing - masing jenjang pendidikan. Oleh sebab itu sekolah harus senantiasa diupayakan menghasilkan lulusan sesuai dengan perkembangan zaman.

Murty & Patriana (2016) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah untuk mengubah seseorang menjadi individu yang baik dan pintar. orang yang berpendidikan seharusnya orang bijak, siapa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk perbuatan baik, dan akhirnya menjalani kehidupan yang bijaksana di semua aspek keluarga, lingkungan, masyarakat, dan negara. karena itu, sistem pendidikan yang sukses adalah salah satunya bisa melengkapi anggotanya dengan karakter bagus yang sangat dibutuhkan dalam membangun negara-bangsa yang dihormati

Tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas dapat dinilai ketika siswa mampu menguasai materi sehari - hari. Salah satu mata pelajaran adalah IPS terpadu, pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang

mencoba memadukan bidang studi dan prinsipnya terfokus pada pengembangan kemampuan siswa secara optimal, oleh karena itu dibutuhkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Nurlatifa (2015), Terjadinya krisis moral seperti sekarang ini sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya, dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill* / psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai - nilai budaya

bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai - nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai - nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Mulyasa, 2012)

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak ini akan berkarakter baik. Namun banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak daripada pendidikan karakter anak - anaknya, memungkinkan karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Kekurangan ini dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan berkarakter di sekolah.

Selain itu pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru sebelumnya tidak ada. Maraknya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, *handphone* yang pesat, kecenderungan keluarga yang semakin demokratis, membanjirnya budaya asing, dan lain-lain perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidikan karakter ketika akan menanamkan nilai - nilai kebaikan peserta didik.

Pergeseran nilai budaya lokal telah terjadi dikalangan kehidupan masyarakat sehari - hari saat ini, yang semestinya nilai budaya lokal merupakan modal atau pijakan dalam pembangunan. "Tergesernya nilai-nilai budaya lokal

diakibatkan derasnya arus teknologi, informasi dan rentannya daya tahan masyarakat terhadap arus tersebut, sehingga terkesan bahwa budaya lokal dianggap kurang penting dalam kehidupan” (Kuntowijoyo, 2006).

Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen - elemen baru yang merangsang. Hal ini pun terjadi pada proses pembelajaran di sekolah . Maka dari itu, dalam proses pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan kebudayaan lokal daerah setempat. Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mentransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya.

Kearifan budaya lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen - elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai - nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip - prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam.

Perwujudan bentuk kearifan budaya lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya. Namun, di sebagian kalangan komunitas itu walaupun sudah tidak lengkap lagi atau telah

berakulturasi dengan perubahan baru dari luar, masih tampak ciri-ciri khasnya dan masih berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa, sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan budaya, ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntunan tersendiri bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya. Keunggulan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, komunikasi, ekologi, agama, dan lain-lain. Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Ahmadi, 2012). Dua hal yang melatarbelakangi pentingnya pembelajaran berbasis nilai - nilai budaya masyarakat, yaitu: tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dasar di era globalisasi dan sistem pendidikan di sekolah yang cenderung parsial telah menjadikan manusia - manusia Indonesia kurang mengapresiasi budayanya.

Tiga kekuatan besar yang akan mempengaruhi kehidupan individu Indonesia di era globalisasi, yakni masyarakat madani (*civil society*), negara bangsa (*nation-state*), dan globalisasi (Tilaar, 2006:140). Oleh karena itu, agar tidak terombang - ambing dalam tiga kekuatan besar tersebut, manusia Indonesia harus memiliki dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai - nilai Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai - nilai budaya lokal yang merupakan nilai - nilai yang pertama dikenal oleh seorang manusia Indonesia. Hal ini menekankan pentingnya sejak dini dan melembaga untuk memelihara dan

mengembangkan budaya masyarakat lokal sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, agar siswa tidak tercabut dari akar nilai-nilai budayanya.

Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat menentukan bagi siapapun dalam melaksanakan tugas belajarnya baik di rumah, di masyarakat, terutama di sekolah. Siapapun dapat belajar dengan lebih mudah, ketika ia menentukan gaya belajar yang cocok dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu gaya belajar siswa ini perlu menjadi salah satu kajian guru dalam merancang program pembelajaran.

Salah satu masalah pendidikan di sekolah adalah banyaknya siswa mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar. Masalah kesulitan belajar pada hakekatnya berkaitan dengan masalah kualitas rancangan pembelajaran untuk mempermudah siswa belajar dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya, salah satu keterampilan dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. selain itu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) atau komunikasi satu arah, juga terjadi ketidakcocokan antara strategi belajar dengan gaya belajar siswa. Dimana cenderung menggunakan gaya visual saja.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 Tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran IPS terpadu yaitu pelajaran ekonomi, sejarah, sosiologi dan geografi selain itu di standar isi juga diatur bahwa melalui mata pelajaran IPS terpadu, siswa diharapkan menjadi warga negara Indonesia

yang demokratis dan bertanggung jawab, serta cinta damai. Pembelajaran IPS terpadu berguna untuk membantu siswa mempelajari masalah - masalah sosial dalam masyarakat, ekonomi dan juga sejarah perjuangan bangsa.

IPS terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di pendidikan dasar khususnya di SMP. Mata pelajaran IPS terpadu di SMP sebagai mata pelajaran yang merupakan pondasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dapat menghadapi tantangan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Nursid Sumaatmaja (dalam Hidayati, 2008:124) juga menekankan bahwa “tujuan utama dari pembelajaran IPS terpadu adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta masyarakat”. Tujuan utama dari pembelajaran IPS terpadu tersebut dapat dicapai apabila program - program pembelajaran IPS terpadu khususnya di SMP dapat diaplikasikan dan diorganisasikan dengan baik. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya, khususnya IPS terpadu seperti (1) memperbaharui kurikulum, (2) berbagai program pelatihan dan pendidikan, (3) kelompok kerja guru (KKG) atau program musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), (4) program sertifikasi guru dan dosen, (5) perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan (6) peningkatan anggaran pendidikan dalam anggaran pendapatan belanja negara (APBN) sampai 20% (UUD 1945 pasal 31 ayat 4).

Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah dengan penyempurnaan undang - undang kependidikan, serta peraturan operasional secara teknik yang

salah satunya sedang diterapkan di sekolah saat ini adalah Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya yang dilakukan pemerintah belum menunjukkan hasil yang memuaskan khususnya masuk perbaikan kualitas pembelajaran IPS terpadu.

Pelajaran IPS terpadu ini merupakan pelajaran yang bersifat konsep, reproduktif atau *rote learning*. Minat belajar IPS terpadu pada saat ini kurang menggembirakan dan pelajar sering menganggap mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang kurang penting, sehingga interaksinya dalam proses pembelajaran sangat kurang yang mengakibatkan hasil belajar juga menjadi kurang maksimal.

Menurut permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa mata pelajaran IPS terpadu bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk : (a) mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, (d) kemampuan untuk berkomunikasi bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Keempat tujuan mata pelajaran IPS terpadu diatas menunjukkan bahwa IPS terpadu merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan membantu siswa

menjadi warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS terpadu merupakan ilmu-ilmu sosial yang kongkret nyata terdapat dalam kehidupan sehari - hari siswa. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dapat membantu siswa lebih udah memahami materi pelajaran IPS terpadu.

Sehubungan dengan yang dikemukakan diatas, secara umum dalam setiap pertemuan belajar IPS terpadu siswa kurang bergairah dan cenderung tidak aktif, sikap kurang antusias ketika pelajaran berlangsung serta rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pernyataan guru disebabkan salah satunya adalah faktor strategi pembelajaran yang diterapkan. Disamping itu perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaraannya proses pembelajaran secara efektif yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa. Seorang guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikannya dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Ramly (2004) mengidentifikasi tiga jenis gaya belajar yang dapat dijadikan sebagai talenta manusia, yakni : (1) gaya belajar visual ; gaya belajar yang didominasi ole kekuatan “melihat”. Dalam perilaku sehari-hari, mereka yang didominasi gaya belajar visual suka melihat gambar, peragaan atau menyaksikan dengan baik yang tampak maupun yang tidak, (2) gaya belajar auditori; gaya belajar yang didominasi oelh kekuatan “mendengar”. Dalam perilaku sehari-hari

mereka yang didominasi gaya belajar auditori, suka mendengarkan kaset audio, ramah, diskusi, debat, baik yang tampak melalui panca indra maupun tidak, (3) belajar kinestetik; gaya belajar yang didominasi oleh kekuatan fisik dan keterlibatan langsung. dalam perilaku sehari-hari, orang yang didominasi gaya belajar kinestetik, suka bergerak, menyentuh dan merasakan langsung baik yang tampak melalui panca indra maupun tidak.

Oleh karena itu, Penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai pengaruh strategi pembelajaran budi pekerti berbasis budaya dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran siswa sebagai berikut: apa yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah? apakah strategi pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa? apakah pengelolaan proses pembelajaran yang kurang baik? apakah strategi pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran? apakah penerapan strategi pembelajaran, pengorganisasian isi materi struktur sosial dapat mempermudah proses pembelajaran? apakah budaya lokal mempengaruhi sikap dan moral siswa dalam pembelajaran? bagaimana apabila strategi budi pekerti berbasis budaya angkola diterapkan dalam pembelajaran ? dan bagaimana pula strategi pembelajaran berbasis budaya jawa diterapkan dalam pembelajaran? Apakah gaya belajar siswa berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa? apakah ada interaksi antara

strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa? Apakah strategi pembelajaran budi pekerti berbasis budaya lebih mendorong terciptanya suasana belajar lebih aktif ?

C. Pembatasan Masalah

Dengan luasnya permasalahan terkait IPS terpadu maka masalah dibatasi yaitu, hal-hal yang berhubungan dengan hasil belajar meliputi strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam hubungannya dengan karakteristik siswa. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi pembelajaran budi pekerti berbasis budaya dan gaya belajar visual dan kinestetik yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Angkola Timur

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar IPS terpadu siswa meningkat diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis budaya angkola dengan budaya Jawa?
2. Apakah hasil belajar IPS terpadu siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS terpadu yang memiliki gaya visual?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran budi pekerti berbasis budaya dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Timur?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran budi pekerti berbasis budaya angkola dan budaya Jawa
2. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan gaya belajar visual.
3. Interaksi strategi pembelajaran berbasis budaya dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat teoretis yakni: (a) untuk memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan strategi pembelajaran di tingkat SMP, (b) sumbangan bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga - lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik, dan (c) Bahan perbandingan bagi peneliti lain, yang membahas penelitian yang sama.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi utama pada pihak sekolah tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran budi pekerti berbasis budaya dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu.

Jika memberikan pengaruh yang berbeda maka dapat digunakan dalam pembelajaran terutama pada pelajaran IPS terpadu.